

PARADIGMA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWAWASAN MULTIKULTURAL

Deny Silvia

STAI Hubbulwathan Duri

deny_silvia@yahoo.com

Abstract

Islam in Indonesia is brought by the traders. It is not brought by soldiers or terrorists. When we learn the history of Islam in Indonesia, the development of Islamic societies through various ways and media, for example, trade and purchase, marriage, and “dakwah”. In terms of education to build Islamic education with multicultural insights, the educators must have high moral integrity by promoting ethical-moral as an integral part of their personality. Then educators also must have a deep understanding and also has a high sensitivity in analyzing issues of religious which is being developed in the community. Then, these educators help students to be aware of the importance of understanding the culture in society especially on religious term.

Keywords: *Islamic Education and Multicultural Insights*

PENDAHULUAN

Sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam dari waktu ke waktu dimulai sejak lahirnya Islam sampai sekarang. Islam hadir di Indonesia dibawa oleh para pedagang bukan para tentara ataupun teroris. Bila diacak akar sejarahnya, proses pembentukan dan pengembangan masyarakat Islam melalui bermacam-macam cara dan media, misalnya, hubungan perdagangan dan jual beli, kontak perkawinan dan media dakwah secara langsung, baik individu maupun kolektif (Saifuddin Zuhri, 1999:196)

Di era reformasi ini, fenomena yang paling menonjol di Indonesia adalah kekerasan antar kelompok beragama. Kenyataan tersebut mengundang makna bahwa masih banyak hal yang perlu dipikirkan kembali dalam soal keberagaman umat, Rasulullah SAW mengajarkan prinsip integrasi sosial untuk membangun sebuah masyarakat yang madani (Ali Maksum : 2011;26). Agar terwujud hal tersebut Islam menjadikan rujukan

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

nilai, pengetahuan dan tindakan bagi para penganutnya untuk berta'aruf dengan kelompok-kelompok lain di masyarakat yang berbeda latar belakang dalam beberapa hal seperti : agama, sosial dan budaya.

Dalam hal membangun pendidikan atau pembelajaran pendidikan Islam yang berwawasan inklusif-multikultural para pendidik harus mempunyai integritas moralitas yang tinggi dengan mengedepankan etika-akhlaknya sebagai bagian integral dengan kepribadiannya. Kemudian juga pendidik juga harus memiliki pengertian yang mendalam dan juga memiliki kepekaan yang tinggi dalam menganalisa isu-isu pemahaman keagamaan yang sedang berkembang di masyarakat, setelah itu, barulah para pendidik ini membantu siswanya untuk sadar akan pentingnya memahami budaya yang bermacam-macam dalam masyarakat, khususnya keagamaan.

Sehingga dengan demikian perlu proses penyadaran di antara masing-masing budaya lokal untuk saling mengakui dan menghormati keanekaragaman identitas budaya yang dibalut dengan kerukunan dan kedamaian.

PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Kultural

Dalam bukunya pendidikan multikultural, Choirul Mahfud, mengutarakan beberapa pendapat para ahli mengenai maksud pendidikan multikultural. Andersen dan Cusher, sebagaimana yang dikutip, memaknai sebagai pendidikan mengenai keberagaman kebudayaan. Menurut James Banks, pendidikan multikultural adalah untuk People of Color, Muhaimin el-Ma'hadi mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan cultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.(Choirul Mahfud :2008;175-175)

Pendidikan multukultural adalah suatu cara untuk mengajarkan keragaman (*teching diversity*). Pendidikan multikultural menghendaki rasionalitas, etis, intelektual, sosial pragmatis inter-relatif, yaitu mengajarkan ideal-ideal inklusivisme, pluralism, dan saling menghargai semua orang dan kebudayaan merupakan *imperative humanistic* yang menjadi prasyarat bagi kehidupan etis dan partisipasi sipil secara penuh

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

dalam demokrasi multikultural dan dunia yang beragam,, mengintegrasikan studi tentang fakta-fakta, sejarah kebudayaan, nilai-nilai, struktur, perspektif, dan kontribusi semua kelompok ke dalam kurikulum sehingga dapat membangun pengetahuan yang lebih kaya, kompleks dan akurat tentang kondisi kemanusiaan di dalam melintasi konteks waktu ruang dan kebudayaan tertentu. (Zakiyuddin Baidhaway :2)

Jadi dari beragam definisi diatas mengenai pendidikan multikultural, tak satupun yang berbenturan yang satu dengan yang lainnya, tetapi sebaliknya saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Dari pemaknaan diatas dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural hadir di tengah-tengah pendidikan sebagai konsekuensi logis yang diharapkan dapat menengahi berbagai persoalan yang berspektif sosial, budaya, politik dan agama.

Latar Belakang dan Perkembangan Pendidikan Multikultural

Di negara-negara maju seperti Eropa, Amerika dan lain-lain, pendidikan multikultural telah lama dikembangkan. Di negara-negara bekas jajahan muncullah gerakan yang dinamakan poskolonialisme yang melihat aib dari praktik-praktik kolonial yang membedakan harkat manusia. Dalam pandangan ada spermasi kulit hitam dan putih sehingga menimbulkan reaksi terhadap pandangan biner ini seperti munculnya gerakan orientalisme dan gerakan poskolonialisme lainnya.(H.A.R. Tilaar, 2003: 164-165)

Kemudian bagaimanakah dengan Indonesia ? Kalau kita lihat fakta sejarah, sebenarnya Indonesia di dalam gerakan kemerdekaannya sejak kebangkitan nasional telah menunjukkan upaya membangun masyarakat dan bangsa Indonesia berdasarkan kesetaraan kultural. Proses ini berlanjut sampai pada proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia pada 17 Agustus 1945, wacana multikultural muncul, seperti pada saat penyusunan pembukaan Undang-Undang dasar 1945. Pandangan multikulturalisme ini juga tergambar dalam amandemen UUD 1945 melalui TAP MPR Tahun 2002 yang menyatakan bahwa seluruh pembukaan UUD 1945 diterima tanpa amandemen.(H.A.R.Tilaar :2003;165)

Dalam masyarakat Indonesia pandangan multikulturalisme belum dijalankan sepenuhnya sebagaimana tersirat dalam makna Bhinneka Tunggal Ika. Pendidikan multikultural untuk Indonesia memang baru kita mulai, kita belum punya pengalaman hal ini. Apalagi otonomisasi daerah

baru kita cobakan. Oleh sebab itu diperlukan waktu dan persiapan yang cukup lama untuk memperoleh suatu bentuk yang pas dan pendekatan yang cocok untuk pendidikan multikultural di Indonesia.(H.A.R.Tilaar , 2003: 167)

Menggagas Pendidikan Islam Berbasis Multikultural

Kesadaran multikulturalisme masyarakat kita yang terdiri dari banyak suku dan beberapa agama, maka pencarian bentuk pendidikan alternative mutlak diperlukan.(Ali Maksum, 2011: 203) yakni suatu bentuk pendidikan yang berusaha menjaga kebudayaan suatu masyarakat dan memindahkannya kepada generasi berikutnya, menumbuhkan tata nilai, memupuk persahabatan antar siswa yang beraneka ragam suku, ras dan agama, mengembangkan sikap saling memahami serta keterbukaan dan dialog. Sehingga bentuk keterbukaan seperti inilah yang akan diharapkan oleh banyak pihak dalam rangka untuk mengantisipasi konflik sosial-keagamaan menuju perdamaian.

Konsep dasar pendidikan multikultural dikatakan oleh Bennet terdiri dari dua hal, yaitu nilai-nilai inti (*core values*) dari pendidikan multikultural dan tujuan pendidikan multikultural. Bennet secara tegas menyebutkan bahwa nilai-nilai dari pendidikan multikultural, antara lain, a) apresiasi terhadap realitas budaya di dalam masyarakat dengan pluralitasnya; b) pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia; c) kesadaran dan pengembangan tanggungjawab dari masyarakat; d) kesadaran dan pengembangan tanggungjawab manusia terhadap alam raya(H.A.R.Tilaar : 2003;170-171) Selanjutnya dikatakan oleh Tilaar, bahwa inti permasalahan pada pendidikan multikultural terkait dengan permasalahan keadilan, demokrasi dan hak asasi manusia. (H.A.R.Tilaar, 2003: 167)

Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa inti dari pendidikan multikultural adalah setidaknya mencakup hak asasi manusia, keadilan sosial, demokrasi, dan toleransi terhadap sesama manusia maupun terhadap kedamaian dan keselamatan. Berdasarkan nilai-nilai inti tersebut di atas maka dapatlah dirumuskan tujuan pendidikan multikultural. Disebutkan oleh Tilaar bahwa terdapat enam tujuan pendidikan multikultural yaitu:

1. Pengembangan perspektif sejarah yang beragam.

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

2. Memperkuat kesadaran budaya yang terdapat dalam masyarakat.
3. Memperkuat kompetensi intelektual dari budaya-budaya yang hidup dalam masyarakat.
4. Menghilangkan rasisme, seksisme, dan berbagai jenis prasangka.
5. Mengembangkan kesadaran terhadap kepemilikan planet bumi dan seisinya.
6. Mengembangkan keterampilan aksi social (H.A.R.Tilaar, 2003;171-172)

Landasan Kultural Pendidikan

Saat ini perbedaan budaya, agama, aspirasi politik, kepentingan, visi, dan misi, keyakinan dan tradisi merupakan sebuah konduksi dalam hubungan Interpersonal yang kadang-kadang juga menjadi perbedaan perilaku dalam memahami sesuatu. Maka dapat dikatakan berbagai kekisruhan etnis yang merebak dibanyak tempat di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, bagian dari krisis multi dimensi yang dihadapi Negara dan bangsa Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 pada masa akhirnya rezim orde baru merupakan akibat dari rendahnya kesadaran dan wawasan multikulturalisme.(Hujair AH.Sanaky :2013)

Menurut Alwi Syihab yang dikutip dari bukunya Ainul Yakin, Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar dunia. Kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Sekarang ini, jumlah pulau yang ada di wilayah NKRI sekitar 13.000 pulau besar dan kecil. Populasi penduduknya berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu mereka juga menenganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan. (Ainul Yakin :2007;3-4)

Landasan Epistemologi Pendidikan Multikultural

Tak dapat kita pungkiri sudah menjadi sunnatullah bahwa manusia diciptakan dalam keberagaman, perbedaan dan kesederajatan. Melihat realitas kehidupan manusia banyak yang tidak menyadari akan esensi dirinya. Hal ini hampir terlihat dalam sepanjang sejarah kehidupan manusia

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

banyak terjadi konflik dan pertumpahan darah seperti mulai zaman Qabil dan Habil samapi pada zaman sekarang maraknya terorisme yang menganggap dirinya paling benar.(Muhammad Tang (dkk), 2009:1) Terjadinya pertumpahan darah tersebut, karena antara manusia lainnya tidak menerima atau mengakui perbedaan, keberagaman, dan kesederajatan.

Kemudian dalam dunia pragmatis, Indonesia sebagai sebuah negara multikultur adalah sebuah realitas yang tidak terbantahkan, multikulturalisme telah menjadi paradigma yang tidak saja mengandaikan hadirnya keberagaman ekonomi, sosial dan budaya, tetapi juga proses peleburan antara elemen yang satu dengan elemen yang lainnya kedalam sebuah bejana sosial budaya yang selalu berubah-ubah dan mencair.

Landasan Yuridis Pendidikan Multikultural

Secara implisit pendidikan multikultural (PM) bias kita lihat dalam pasal 4 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yang menyebutkan “pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa”.

Multikultural mengandung arti mengakui adanya keragaman/perbedaan termasuk dalam agama/ keberagaman, mengakui kesederajatan dan perlunya membangun pola hubungan “saling menghargai”, termasuk antara mayoritas dan minoritas, serta mengembangkan “identitas bersama” (semisal nasionalisme-keindonesiaan) dlm keragaman yg ada demi kerukunan hidup dan persatuan, sebagaimana tercermin dlm asas Bhineka Tunggal Ika.

Pembangunan pendidikan nasional perlu menerjemahkan nilai-nilai yang terkandung pada budaya bangsa. Budaya bangsa tersebut meniscayakan pemahaman terhadap tradisi daerah yang tidak boleh dihilangkan dalam proses pembelajaran.(Ali Maksum, 2011:205) Proses belajar mengajar perlu menempatkan pendidikan berbasis multikultural yang menghargai dan melestarikan identitas nasional.

Salah satu kesadaran yang berakar kuat dalam pandangan seorang Muslim adalah Islam merupakan agama universal, agama untuk sekalian umat manusia, atau agama yang “mendunia” karena risalahnya sebagai

rahmat bagi semesta alam. Sejarah menunjukkan, pandangan ini melahirkan sikap sosial-keagamaan yang unik di kalangan umat Islam terhadap agama-agama lain atas dasar toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan dan kejujuran. Itulah manifestasi konkret nilai-nilai madani yang terbukti pernah menjadi pilar tegaknya masyarakat kosmopolit, masyarakat madani, Masa Keemasan dunia Islam dan masa awal Islam dahulu. (Mahmud Arif , 2012:5)

Salah satu upaya mewujudkan hubungan yang harmonis adalah melalui kegiatan pendidikan multikultural, yakni kegiatan edukasi dalam rangka menumbuhkembangkan kearifan pemahaman, kesadaran, sikap, dan perilaku (*mode of action*) peserta didik terhadap keragaman agama, budaya dan masyarakat. Dengan pengertian itu, pendidikan multikultural bisa mencakup pendidikan agama dan pendidikan umum yang “mengindonesia” karena responsif terhadap peluang dan tantangan kemajemukan agama, budaya, dan masyarakat Indonesia. Tentu saja pendidikan multikultural di sini tidak sekedar membutuhkan “pendidikan agama”, melainkan juga “pendidikan religiusitas”.(Mahmud Arif , 2012:5)

Pendekatan dalam Pendidikan Multikultural

Ada beberapa pendekatan yang bisa digunakan dalam dikembangkan dalam rangka mengajarkan pendidikan agama yang diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran pluralitas-multikultural pada peserta didik di antaranya :

1. **Pendekatan historis**, pendekatan ini mengandaikan bahwa materi pendidikan agama yang diajarkan kepada peserta didik dengan menengok kembali kebelakang maksudnya adalah agar pendidik dan peserta didik mempunyai kerangka pikir yang komplik untuk bisa merefleksikannya pada masa sekrang dan mendatang. Pendidikan dengan pendekatan historis harus dilakukan secara kritis dan dinamis, dalam pengertian bahwa seorang pendidik harus mampu menjadikan peserta didik sebagai pihak yang memiliki kedudukan sama sehingga berhak mengkritik pendidikan atas yang telah dikemukakan.
2. **Pendekatan sosiologis**, pendekatan ini mengandaikan terjadinya “kontekstualisasi” atas apa yang pernah menjadi sebelumnya. Dalam kerangka berpikir Islam, kontekstualisasi diidentikkan dengan ijtihad.

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

Dengan pendekatan sosiologis pendidikan agama akan menjadi lebih aktual. aktualitas memang selaras dengan dinamika dan kebutuhan zaman, namun bukan aktualitas yang dipaksakan.

3. **Pendekatan kultural**, pendekatan ini merupakan pendekatan dalam pendidikan aqidah yang menekankan aspek autentisitas dan tradisi yang berkembang. Dengan pendekatan kultural, peserta didik akan memahami apa yang sebenarnya menjadi tradisi dan yang mana autentik atau orsinil. Pendekatan ini akan bermanfaat untuk menyelidiki secara mendalam berkaitan dengan masih bercampur aduknya antara yang orsinil dengan tradisi-tradisi Arabia, sehingga ummat Islam banyak yang salah memahami antara yang tradisi dengan islam.
4. **Pendekatan psikologis**, pendekatan ini untuk memperhatikan situasi psikologi/kejiwaan secara tersendiri dan mandiri. Artinya masing-masing peserta didik dilihat sebagai manusia mandiri dan unik dengan karakter dan kemampuan yang dimilikinya.
5. **Pendekatan estetik**, pendekatan estetik dalam pendidikan agama akan menjadikan peserta didik memiliki sifat-sifat yang santun, damai ramah dan mencintai keindahan dalam prespektif ini, pelajaran agama Islam tidak didekati dengan secara doktrinal yang cenderung menekankan adanya “otoritas–otoritas” kebenaran agama, tetapi lebih apresiatif terhadap gejala-gejala yang terjadi di tengah masyarakat yang dilihat sebagai bagian dari dinamika hidup yang bernilai seni dan estetika.
6. **Pendekatan berprespektif gender**, pendekatan ini sebenarnya merupakan pendekatan yang tidak membedakan peserta didik dari aspek jenis kelamin. Dengan demikian pendekatan ini sangat manusiawi.
7. **Pendekatan filosofis**, pendekatan ini menekankan pentingnya menghargai akal manusia. akal pikiran merupakan potensi besar manusia yang dapat didayagunakan sebagai alat untuk menyingkap dan menggali hikmah dari realitas. Filsafat bersumber dari akal sehat dengan merenungkan secara mendalam terhadap segala hal yang berkaitan dengan manusia, alam kehidupan dan Tuhan.(Ngainun Naim&Achmad Sauqi :2008;215-218)

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Multikultural

a). Nilai Andragogi

Ivin Ilic dalam artikelnya sebagaimana yang dikutip Puryanto (2006) bahwa “ sekolah lebih berbahaya daripada nukli”. Ia adalah candu!

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

Bebaskan warga dari sekolah”. Kecaman sinis ini hingga saat ini bukanlah sekedar ungkapan apriori terhadap sekolah. Ini menjadi mantra yang hidup dan menantang bagi para pemikir pendidikan.(Ali Maksum, 2011: 266)

Kata-kata itu menjadi berbobot bukanlah sekedar ungkapan yang bertendensi ini kemudian melahirkan satu corak pendidikan yang hanya sekedar agen reproduksi sistem dan struktur sosial yang tidak adil seperti relasi gender, relasi rasisme, dan sisten relasi pada sikap yang nyeleneh, melainkan fakta yang melatar belakangnya. Ilic saat itu melihat semua sekolah di berbagai negara terjebak pada semangat berpikir yang didasarkan pada tuntutan-tuntutan kebutuhan formal sekolah. Implikasi dari nominasi budaya kekuasaan. (Ali Maksum, 2011: 266)

Pada sekolah atau pendidikan diharapkan mampu mengubah keterpurukan manusia dari berbagai sudut yang mengakibatkan di ambang kehancuran (knowles ,1970) menggambarkan murid sebagai dewasa diasumsikan memiliki kemampuan aktif untuk merencanakan arah, memiliki bahan, menyimpulkan ataupun mengambil manfaat, memikirkan cara terbaik untuk belajar, serta mampu mengambil manfaat dari pendidikan. Fungsi guru adalah sebagai fasilitator bukan menggurui. Oleh karena itu, relasi antarguru dan murid bersifat multicomunication dan seterusnya.(Ali Maksum, 2011: 270). Pendidikan kemudian menjadi sarana bagi ajang kreatifitas, minat dan bakat peserta didik, visi pendidikan yang demokratis, liberatif kemudian menjadi kebutuhan yang pokok ketika kita masih punya satu cita-cita tentang bagaiman pentingnya membangun kehidupan yang humanis.

b). Nilai Perdamaian

Islam sebagai agama *rahmatan lil'alam* mempunyai misi menyebarkan kedamaian bagi semua umat manusia. Islam melarang jihad terhadap orang-orang non-Muslim yang menyatakan ingin hidup rukun dan damai bagi umat Islam. Sikap hidup damai bersama penganut agama lain, sudah dicontohkan oleh Nabu Muhammad SAW. Yang tidak melancarkan jihad terhadap orang minoritas, yaitu Yahudi karena mereka sudah menyatakan diri untuk terikat dalam kontrak kenegaraan.(Ali Maksum, 2011: 272)

Manusia dikaruniai akal untuk berpikir sehingga bebas menentukan pilihan baik dan buruk, iman atau kufur, muslim atau non muslim karean

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

itu, tidak semua manusia menjadi muslim, sebab pengertian muslim dari segi ini ialah menyerah secara mutlak, total kepada kehendak Allah dengan jalan takwa, memenuhi segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. (Abd.Rahman Assegaf , 2004: 148)

Anjuran untuk membangun kehidupan yang damai dan rukun antar umat beragama juga di jelaskan dalam al-Qur'an: surat al-Muntahana ayat 8 : *Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu Karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.*

c). Nilai Inklusivisme

Klaim-klaim sepihak seringkali muncul berkaitan dengan kebenaran suatu paham atau agama yang dipeluk oleh seseorang atau masyarakat. Bahwa hanya agama yang dianutnya saja atau agama tertentu saja yang benar. Sementara agama lain tidak dianggap benar. Sikap eksklusif ini oleh para pemerhati studi agama disebut *truth claim* (Abdullah, 1994: 4). Sementara dalam realitasnya, terdapat beragam agama dan keyakinan yang berkembang di masyarakat. Pluralitas agama, keyakinan dan pedoman hidup manusia adalah sebuah fakta sosial yang tidak dapat di pungkiri.

Pemahaman yang bersifat parsial untuk memunculkan klaim-klaim sepihak dari mereka yang menyatakan diri mukmin dan muslim yang menempatkan segala pihak sebagai ancaman terhadap keberimanan dan keislaman tersebut. Untuk mengimbangi arus pemahaman Islam yang sektarial dan parsial ini, muncul pula gerakan keritis yang memahami islam secara integral dan inklusif. Gerakan kritis ini berkeyakinan bahwa islam adalah agama humanis dan toleran. Al-Qur'an jauh sebelumnya telah menegaskan saling menghormati dan tercapainya kehidupan beragama yang harmonis (Saba : 24-26). Oleh karena itu merupakan tanggungjawab suci pemuka-pemuka agama untuk memformulasikan teologi yang dapat menciptakan kehidupan imani yang damai dalam kontek kemajemukan agama di nusantara ini.

d). Nilai Kearifan

Islam juga memberikan kebebasan kepada manusia untuki mencari sendiri berbagai hal yang dapat disebut perinsip sekunder. (Machasin, 2012:

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

187). Dalam Islam, kearifan dapat dipelajari melalui ajaran sufi. Sufi artinya kebijakan atau kesucian yaitu suatu cara membersihkan hati dari kelakuan buruk. Sufi mengajarkan kepada manusia untuk membersihkan nafsu, hati, dan jiwa melalui pendekatan esoteris melihat Allah tidak untuk ditakuti tapi untuk dicintai.

Ajaran islam juga mengajarkan bertindak secara adil, tidak boleh melakukan kekerasan dan tidak boleh menuruti hawa nafsu juga. Dalam surat an-Nahl ayat 90 dijelaskan mengenai ajaran Islam kepada pemeluknya dalam menerima informasi yang belum jelas asal usulnya. Kunci kearifan adalah kerendahan hati. Seseorang yang arif menunjukkan kerendahan hati, dapat memposisikan dirinya, tahu kapan menyatakan tidak, kapan berhenti membantu orang lain, tahu kelemahan manusia dan kesulitan untuk melakukan perubahan.

e). Nilai Toleransi

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu: “tolerance” berarti sikap membiarkan. Mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.(David G. Gularnic, 2005:13)

Pengembangan sikap pluralisme pada peserta didik di era sekarang ini, adalah mutlak segera dilakukan oleh seluruh pendidikan agama di Indonesia demi kedamaian sejati. Pendidikan agama Islam perlu segera menampilkan ajaran-ajaran Islam yang toleran melalui kurikulum pendidikannya dengan tujuan menitikberatkan pada pemahaman dan upaya untuk bisa hidup dalam konteks berbeda agama dan budaya, baik secara individual maupun secara kelompok dan tidak terjebak pada primordialisme dan eksklusif kelompok agama dan budaya yang sempit.

f). Nilai Humanisme

Tujuan sejati dari pendidikan seharusnya adalah pertumbuhan dan perkembangan diri peserta didik secara utuh sehingga mereka menjadi pribadi yang dewasa yang matang dan mapan, mampu menghadapi berbagai masalah dan konflik dalam kehidupan sehari-hari. Agar tujuan ini dapat tercapai maka diperlukan sistem pembelajaran dan pendidikan yang humanis serta mengembangkan cara berpikir aktif-positif dan keterampilan yang memadai.

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

Dengan gerakan Humanisme dan Skolasitisme telah memunculkan ortodoksi kebahasaan dan hukum keagamaan melahirkan “teradi” tertentu dalam pendidikan Islam, yakni pendidikan Islam yang bisa di jadikan saluran transmisi dan inkulturasi keilmuan dan keabsahan hukum-hukum dalam kerangka ortodoksi. Atas dasar inilah pendidikan (islam) dinilai sebagai ‘sistem sosial’ senantiasa merefleksikan filosofi komunitas pendukungnya. (Mahmud Arif, 2008: 106-107). Pendidikan dan pembelajaran yang bersifat aktif-positif dan berdasarkan pada minat dan kebutuhan siswa sangat penting untuk memperoleh kemajuan baik dalam bidang intelektual emosi (EQ), afeksi maupun keterampilan yang berguna untuk hidup praktis.

g). Nilai Kebebasan

Setiap manusia memiliki hak yang sama di hadapan Allah. Manusia tidak dibedakan derajatnya berdasarkan suku, ras, maupun agama. Allah memiliki ukuran tersendiri dalam memberikan penilaian terhadap kemuliaan seseorang. (Muhammad Ali Lintubelang, 2011: 97).

Pendidikan adalah media kultural untuk membentuk manusia. Kaitan antara pendidikan dan manusia sangat erat sekali tidak bisa dipisahkan. Kata Driyakarta, pendidikan adalah “humanisasi”, yaitu sebagai media dan peroses pembimbingan manusia muda menjadi dewasa, menjadi lebih manusiawi (“humanior”). Jalan yang ditempuh menggunakan missifikasi jalur kultural. Tidak ada model “kapitalisasi pendidikan” atau “politisasi pendidikan”. Karena pendidikan secara murni berupaya membentuk insan akademis yang berwawasan dan berkepribadian manusia.

Tantangan-Tantangan Multikultural

Problematika dan tantangan pendidikan berbasis multikultural muncul bukan tanpa masalah. Bila ditelusuri lebih jauh, persoalannya ternyata sangat kompleks. Berikut ini acapkali dijumpai permasalahannya atau tantangan.

a. Globalisasi

Universalitas pengalaman keberagaman merupakan premis penting dalam ajaran argumen al-Qur’an berhadapan dengan kehidupan profan (duniawi) atau sekuler. (John L. Esposito, 2004: 106)

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

Globalisasi tidak disangkal lagi saat ini telah menghasilkan perubahan-perubahan mendasar dalam kehidupan manusia. Hampir seluruh sektor kehidupan tersentuh oleh pengaruh globalisasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam konteks ini, perkembangan globalisasi itu antara lain globalisasi politik, globalisasi ekonomi, dan globalisasi kebudayaan.

b. Gerakan Radikalisme Islam

Gerakan radikalisme akhir-akhir ini juga menjadi ancaman persebaran multikulturalisme di dunia. Pasalnya model gerakan ini ditengarai banyak pihak cenderung tidak menghedaki kebebasan dan kemajemukan. Intinya adalah mempertahankan eksistensi dan ortodoksi agama sembari menempuh jalan kekerasan. (Ali Maksum, 2011: 317)

c. Dinamika Politik dan Agama

Konflik dan kerusuhan yang terjadi di beberapa kawasan seperti Aceh, Sampit, Poso, Ambon, tragedi 1998, Tragedi Semanggi I dan II, dan beberapa waktu lalu penyerbuan laskar FPI kepada Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan yang sedang menggelar aksi damai. Tindakan dan perilaku biadab manusia atas manusia lain di bumi Indonesia tampaknya bukanlah barang aneh. Indonesia seolah-olah tak pernah sepi dari peristiwa mencekam dan menakutkan itu. (Ali Maksum, 2011: 339)

Beberapa konflik yang sering terjadi telah menjadi persolan kebangsaan yang tak pernah surut dari bagunan sejarah Indonesia. Mencoba mengidentifikasi masalah-masalah ada beberapa yang perlu diapresiasi. *Pertama*, masalah integrasi. Indonesia sebagai negara kesatuan yang terdiri dari berbagai suku, ras, agama dan keyakinan menyimpan potensi akan terjadinya konflik. *Kedua*, masalah legitimasi politik kekuasaan. Sejak orde lama, orde baru samapai reformasi, masalah legitimasi ini sering dipersoalkan sebagai legitimasi dari atas (dari Tuhan atau alam mistik). (Ali Maksum, 2011: 340)

d. Hubungan Agama dan Negara

Ada tiga pandangan hubungan agama dan negara yang sering menjadi perdebatan di masyarakat dan secar khusus di dunia Islam. *Pertama*, paradigma integralistik. Agama dan negara adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (*integrated*). Wilayah agama juga wilayah politik. *Kedua*,

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

paradigma simbiotik. Agama dan negara berhubungan secara simbiotik atau timbal balik dan saling memerlukan. Agama memerlukan negara, karena dengan negara bisa berkembang. Sebaliknya, negara memerlukan agama, karena dengan agama negara bisa berkembang dalam hubungan etika dan moral. *Ketiga*, paradigma sekularistik. Suatu pandangan yang memisahkan antara agama dan negara, agama dan negara dalam paradigma ini, merupakan dua entitas yang berbeda dan tidak mungkin disatukan. (Ali Maksum, 2011: 364-365)

PENUTUP

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Penyelenggaraan pendidikan multikultural di dunia pendidikan dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi di masyarakat. Dengan kata lain pendidikan multikultural menjadi sarana alternatif pemecahan konflik sosial budaya.

Pendidikan multikultural juga dapat digunakan untuk membina siswa agar mereka tidak tercabut dari akar budaya yang dimiliki sebelumnya ketika berhadapan dengan realitas sosial budaya di era globalisasi ini. Pendidikan multikultural ini bisa dimasukkan secara integral dalam semua mata pelajaran.

Nilai-nilai pendidikan Islam berbasis multikultural antara lain nilai andragogi, nilai perdamaian, nilai inklusivisme, nilai humanism, nilai kearifan, nilai toleransi, dan nilai kebebasan. Adapun tantangan pendidikan multicultural adalah globalisasi, gerakan radikalisme Islam, dinamika politik dan agama, hubungan antar agama dan negara.

Perbedaan budaya, agama, aspirasi politik, kepentingan, visi, dan misi, keyakinan dan tradisi merupakan sebuah konduksi dalam hubungan interpersonal yang kadang-kadang juga menjadi perbedaan perilaku dalam memahami sesuatu. Maka dapat dikatakan berbagai kekisruhan etnis yang merebak dibanyak tempat di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, bagian dari krisis multi dimensi yang dihadapi Negara dan bangsa Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 pada masa akhirnya rezim orde baru merupakan akibat dari rendahnya kesadaran dan wawasan multikulturalisme.

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

- Arif , Mahmud. 2008. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LkiS.
- . *Pendidikan Islam Inklusif-Multikultura*. Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. I, Nomor I, Juni 2012.
- Assegaf, Abd. Rahman.2004. *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi Kondidi, Kasus dan Konsep*. Yogyakarta: Tara Wacana.
- Baidhaway, Zakiyuddin.Tth. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Esposito, John L. 2004. *Islam, Kekeuasaan Pemerintah, Doktrin Iman & Realitas Sosial*, terj. M. Khoirul Anan, Jakarta: Inisiasi Press.
- Machasin. 2012. *Islam Dinamis Islam Harmonis (Lokalitas Pluralisme Terosisme)*.Yogyakarta: LkiS.
- Mahfud, Choirul.2008. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maksum, Ali. 2011. *Pluralisme dan Multikulturalisme Pardigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Al-Munawara, Said Husain. 2005. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Naim, Ngainun dan Acmad Sauqi. 2008. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sanaky, Hujair AH. *Paradigma Pembangunan Pendidikan di Indonesia Pasca Reformasi Antara Mitos dan Realitas*. www.sanaky.com
- Tang, Muhammad (dkk). 2009. *Pendidikan Multikultural Telaah Pemikiran dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Idea Press.

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

Tilaar, H.A.R. 2003. *Kekuasaan dan Pendidikan*. Magelang: Teralitera.

Yakin, M. Ainul. 2007. *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding, Untuk Demokrasi dan keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.

Lintu, Besang, Muammad Ali. 2011. *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku ajar Kebudayaan Sejarah Islam*. Tesis. Yogyakarta: PPs. UIN Sunan Kalijaga.

Zuhri, Saifuddin. 1999. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.